

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara. Tingkat kesejahteraan ekonomi diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB terutama pada sub sektor tanaman bahan makanan ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan pangsa pasar serta adanya sumber pertumbuhan yang telah dicapai. Sektor pertanian merupakan sektor yang lebih stabil dibandingkan dengan sektor lain terhadap PDB. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang penting dalam perekonomian nasional (Syam & Dermoredjo, 2001).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan dan peternakan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsector pertanian yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias. Subsektor hortikultura termasuk salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi terhadap nilai PDB nasional yang cukup tinggi (Rahmawati & Fariyanti, 2018).

Komoditas sayuran dan buah-buahan semusim yang berkontribusi besar terhadap produksi hortikultura dan tingkat inflasi adalah bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, kentang, tomat dan wortel (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, 2022). Tanaman tomat sangat bermanfaat bagi tubuh karena kandungan gizi yang dimilikinya seperti vitamin dan mineral yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan kesehatan. Selain itu, tomat juga mengandung karbohidrat, protein, lemak dan kalori. Tomat juga merupakan komoditi yang dapat digunakan sebagai sayuran, bumbu masak, buah meja, penambah nafsu makan, minuman, bahan pewarna makanan hingga bahan kosmetik dan obat-obatan (Pudjiatmoko, 2008).

Produksi tomat di Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 29,41 ribu ton dibandingkan produksi pada tahun 2020 yang dapat dilihat

pada Lampiran 1. Selain itu, konsumsi tomat pada tahun 2021 oleh sektor rumah tangga sebesar 677,97 ribu ton meningkat 6,93% (43,96 ribu ton) dari tahun 2020. Besarnya konsumsi tomat pada sektor rumah tangga adalah 44,81% dari total konsumsi tomat (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, 2022). Tomat banyak dikonsumsi karena memberikan banyak manfaat. Kandungan gizi dalam tomat dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan, seperti kandungan karoten yang berfungsi sebagai pembentuk provitamin A dan *Lycoppen* yang dapat berfungsi dalam mencegah kanker (Wahyuni, 2013).

Tomat dapat dibudidayakan di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah, namun banyak tomat yang dibudidayakan di daerah dataran tinggi. Produksi tomat terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Jawa Barat memproduksi tomat sebesar 292,31 ribu ton dengan kontribusi terhadap produksi nasional sebesar 26,23% dan luas panen 9,98 ribu hektar. Sumatera Utara berkontribusi sebesar 18,23% dengan produksi sebesar 203,16 ribu ton dan luas panen 5,89 ribu hektar. Sumatera Barat berkontribusi sebesar 8,73% dengan produksi 97,27 ribu ton dan luas panen 3,57 ribu hektar (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, 2022).

Secara umum tanaman pertanian memiliki risiko yang cukup besar. Tomat merupakan tanaman hortikultura yang rentan terhadap risiko seperti kegagalan panen, kerusakan tanaman akibat hama dan penyakit serta mudah busuk. Risiko ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani. Dalam dunia usaha, termasuk pertanian terdapat risiko yang dihadapi mulai dari awal pada saat usaha berdiri hingga usaha tersebut berlangsung sudah terlihat kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh suatu usaha. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk dapat menghindari kemungkinan terjadinya risiko dalam usaha, sehingga diperlukan manajemen risiko (Anoraga, 2004).

Risiko dalam dunia usaha dilihat sebagai suatu hal yang tidak dapat diabaikan. Risiko dapat muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan eksese dari kegiatan usaha modern. Faktor-faktor tersebut dapat berupa adanya perkembangan perdagangan internasional yang pesat, teknologi,

perkembangan integrasi organisasi usaha serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap hasil produksi dari suatu usaha (Harimurti, 2006).

Risiko-risiko dalam agribisnis dapat berupa risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia, dan risiko finansial. Risiko yang paling sering dihadapi oleh pelaku agribisnis yaitu risiko perubahan harga yang seringkali disebabkan adanya kenaikan dan penurunan harga atau fluktuasi harga karena faktor permintaan dan penawaran. Risiko harga merupakan risiko yang terkait dengan adanya perubahan harga output atau input yang terjadi pada suatu usahatani. Bentuk dari risiko harga yaitu risiko output yang merupakan risiko sekunder dari risiko harga. Harga output dan input ditempatkan sebagai risiko pertama dan kedua dalam risiko harga (Harwood, Heifner, Coble, Perry, & Somwaru, 1999). Risiko dapat mempengaruhi pendapatan petani. Usahatani dengan risiko tinggi dapat menurunkan produksi sehingga mempengaruhi pendapatan petani (Musta'inah, Hani, & Sudarko, 2017).

Risiko yang tidak dikendalikan atau dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak bagi suatu usaha seperti kerugian pada usaha. Oleh karena itu diperlukan manajemen risiko untuk mencegah, menghindari dan mengendalikan risiko. Manajemen risiko merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko. Manajemen risiko merupakan kegiatan manajemen yang dilakukan pada tingkat pimpinan pelaksana, yaitu kegiatan penemuan dan analisis sistematis atas kerugian yang mungkin dihadapi oleh suatu badan usaha (Harimurti, 2006). Manajemen risiko dilakukan dengan mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan efektifitas serta efisiensi yang lebih baik (Anoraga, 2004).

Menurut Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan produksi tomat sebanyak 97,27 ribu ton dan luas panen 3,57 ribu hektar pada tahun 2021 setelah Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, 2022). Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil tomat terbesar di Sumatera Barat dengan produksi 49.507,5 ton pada tahun 2021. Produksi ini mengalami penurunan dari

tahun 2020 dengan produksi sebesar 62.620,8 ton (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022). Data pada Lampiran 2 menunjukkan produksi tomat terbanyak di Kabupaten Solok yaitu di Kecamatan Lembah Gumanti dengan produksi sebesar 35.887 ton pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Solok, 2022).

Alahan Panjang merupakan daerah di Kecamatan Lembah Gumanti yang memproduksi berbagai macam tanaman hortikultura. Kondisi geografis Alahan Panjang yang berada di dataran tinggi, menjadikan Alahan Panjang sebagai daerah yang cocok untuk budidaya tanaman hortikultura seperti cabai, bawang merah, kembang kol, wortel dan juga tomat. Banyak petani di Nagari Alahan Panjang yang mengusahakan tanaman tomat.

B. Rumusan masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang menjadi sentra produksi tomat. Produksi dan produktivitas tomat di Kabupaten Solok mengalami penurunan pada tahun 2021 (Lampiran 3). Produksi tomat pada tahun 2020 sebesar 626.208 kuintal dengan produktivitas sebesar 344,26 kuintal/ha mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan produksi 495.075 kuintal dan produktivitas sebesar 334,34 kuintal/ha (BPS Sumatera Barat, 2022).

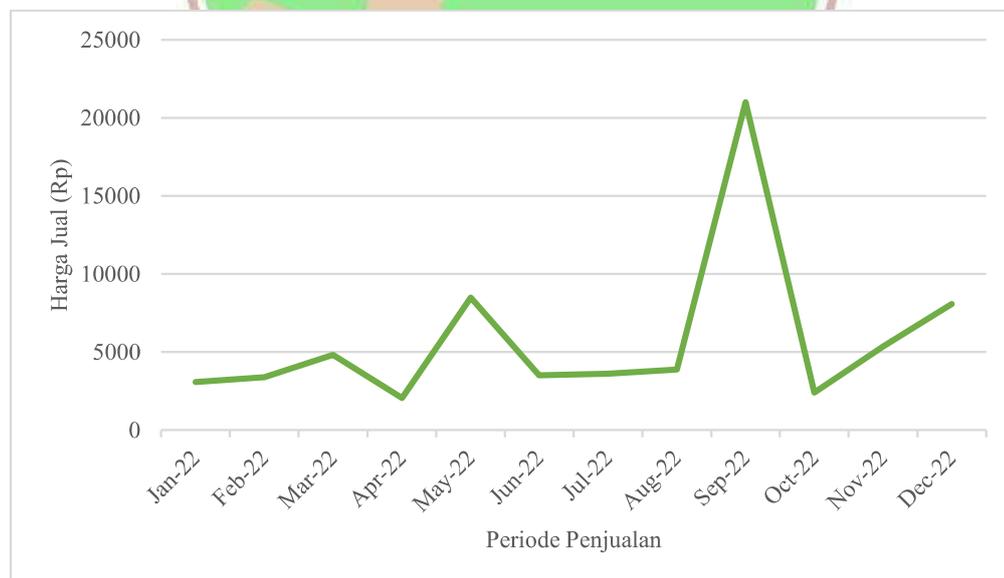
Kecamatan Lembah Gumanti menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Solok dengan produksi tomat paling tinggi. Data pada tahun 2021 menunjukkan luas lahan untuk tanaman tomat di Kecamatan Lembah Gumanti seluas 955 Ha dengan produksi 35.887 ton. Nilai ini mengalami penurunan dari tahun 2020 yang luas lahannya mencapai 1.130 Ha dengan produksi sebesar 43.032, ton seperti pada lampiran 4 (BPS Kabupaten Solok, 2022).

Nagari Alahan Panjang merupakan salah satu daerah penghasil tomat di Kecamatan Lembah Gumanti. Tomat dari Alahan Panjang biasanya dipasarkan ke beberapa daerah seperti Solok, Solok Selatan dan Padang. Namun, harga tomat yang sering mengalami fluktuasi menyebabkan tomat sering dibiarkan membusuk di ladang oleh petani. Hal ini tentu menjadi kerugian yang besar bagi petani, karena biaya untuk budidaya tomat cukup besar. Harga jual tomat yang turun drastis di tingkat petani serta penjualannya yang susah membuat petani terpaksa membiarkan tomatnya membusuk di pinggir ladang.

Pembusukan tomat di ladang dilakukan dengan sengaja oleh petani, karena jika tomat tersebut diambil petani dan kemudian dijual di pasar maka petani tetap akan rugi, sehingga petani membiarkan saja tomat membusuk di ladang. Kerugian yang dialami petani ini disebabkan karena harga jual tomat yang sering berfluktuasi dan membuat petani menjadi tidak untung. Selain itu jika petani tetap memanen tomat dan tidak dipasarkan maka petani akan kesulitan untuk menyimpannya serta tomat akan membusuk disimpan di rumah petani karena tomat merupakan tanaman hortikultura yang bersifat *bulky* dan mudah busuk.

Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani tomat di Alahan Panjang mengalami risiko harga yang ditandai dengan adanya fluktuasi harga jual tomat di Alahan Panjang. Fluktuasi harga pada tomat menyebabkan petani tidak menerima keuntungan karena adanya ketidakpastian penerimaan yang diperoleh oleh petani. Hal ini dapat membuat petani mengalami kerugian. Harga jual tomat yang semakin berfluktuasi dapat menyebabkan risiko usahatani tomat yang sangat tinggi.

Data perkembangan harga jual tomat di Alahan Panjang dapat dilihat pada Lampiran 5. Perkembangan harga jual tomat di Alahan Panjang dapat dilihat pada Gambar 1 (Balai Penyuluhan Pertanian Lembah Gumanti, 2022).



Gambar 1. Perkembangan harga jual tomat di tingkat produsen periode penjualan Januari 2022 - Desember 2022

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perkembangan harga jual pada periode penjualan Januari 2022-Desember 2022 di Alahan Panjang mengalami fluktuasi. Harga jual tomat di tingkat produsen pada bulan Januari sebesar Rp3.075, kemudian pada bulan Februari sebesar Rp 3.375 dan mengalami peningkatan pada bulan Maret sebesar Rp 4.820. Pada bulan April terjadi penurunan harga jual Rp 2.050 dan meningkat sebesar Rp 6.450 pada bulan Mei dengan harga Rp 8.500. Pada bulan Juni harga jual tomat turun menjadi Rp 3.500 dan Rp 3.600 pada bulan Juli. Harga jual tertinggi terjadi pada bulan September sebesar Rp 21.000, namun pada bulan Oktober mengalami penurunan harga jual yang drastis menjadi Rp 2.406. Harga pada bulan November mengalami peningkatan menjadi Rp 5.350 dan Rp 8.081 pada bulan Desember. Rata-rata harga tahunan untuk komoditi tomat di Alahan Panjang pada tahun 2022 sebesar Rp 5.803 (Balai Penyuluh Pertanian Lembah Gumanti, 2022).

Risiko merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan usaha. Pengelolaan sumber-sumber risiko harga pada tomat perlu untuk diperhatikan agar dapat mengurangi terjadinya kerugian yang disebabkan oleh risiko serta dapat memaksimalkan keuntungan dari kegiatan usaha. Oleh sebab itu, manajemen risiko perlu dilakukan dalam menjalankan usaha.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana risiko harga pada usahatani tomat di Alahan Panjang, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana tingkat risiko harga dan manajemen yang dilakukan petani dalam mengendalikan risiko harga pada tomat di Alahan Panjang, Kabupaten Solok?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Risiko Harga Pada Usahatani Tomat di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok”**.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi risiko harga pada usahatani tomat di Alahan Panjang, Kabupaten Solok
2. Menghitung tingkat risiko harga dan merumuskan manajemen risiko yang dilakukan petani dalam mengendalikan risiko harga pada tomat di Alahan Panjang, Kabupaten Solok

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam melakukan manajemen risiko bagi usahatani tomat di Alahan Panjang, Kabupaten Solok
2. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai manajemen risiko dan usahatani tomat

